



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DAN  
MULTILINGUAL BERBASIS SAPTA JIWA DAN BAHASA  
ASING DI PESANTREN DARULARAFAH RAYA  
DELI SERDANG**

**Sofyan<sup>1</sup>, Dedy Suhery<sup>2</sup>**

E-mail : [sofyanma543@gmail.com](mailto:sofyanma543@gmail.com)  
[suheyassilmy@gmail.com](mailto:suheyassilmy@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah Deli Serdang, Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, Indonesia

**ABSTRAK**

Pesantren Darul Arafah Raya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk menciptakan perdamaian dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang cakrawala pemikiran, keilmuan dan pengalaman bagi umat Islam. Lembaga ini merupakan wujud dan implementasi dari aspirasi dan harapan umat Islam Sumatra Utara untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang mampu mencetak pemimpin masyarakat khususnya umat Islam di Deli Serdang yang berkualitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dari wawancara dalam forum group discussion (FGD) maupun wawancara mendalam (in-depth interview). Selain itu, peneliti mengamati untuk melihat aktivitas sehari-hari pesantren khususnya bagaimana santri menghadapi multikulturalisme dan multilingualisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Arafah Raya telah menanamkan pendidikan islam multikultural dan multilingual kepada santri. Hal ini tergambar dari nilai-nilai Sapta Jiwa Pesantren Darularafah Raya yang ditanamkan kepada para santri ; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa demokrasi, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan.

Begitupula dengan Pendidikan multilingual yang menunjukkan bahwa pesantren Darul Arafah Raya memiliki pemahaman tersendiri tentang aktivitas santri sehari-hari dalam 24 jam dan tinggal bersama di asrama. Pemahamannya tentang kehidupan multibahasa dapat ditemukan dari kurikulum berbasis bahasa Inggris dan bahasa Arab, kegiatan siswa sehari-hari karena mereka harus berbicara bahasa Arab dan bahasa Inggris. Lebih lanjut, pendidikan multilingual telah diterapkan di pesantren modern ini dengan memperhatikan kepentingan dan keterkaitannya dengan nilai-nilai yang ada untuk perkembangan masa depan para santrinya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam multikultural, Pendidikan multilingual, Pesantren Modern



## PENDAHULUAN

Pesantren lembaga pendidikan Islam terpadu, pusat pembelajaran ilmu agama masih eksis keberadaannya di Indonesia. Para orang tua masih memberikan kepercayaan kepada pesantren untuk mendidik, membina dan mempersiapkan generasi yang unggul di tengah globalisasi.

Pendidikan pesantren mempersiapkan santri menjadi pribadi yang unggul, keunggulan pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai religius (*diniyyah*), tetapi lebih dari itu menjadi lembaga edukasi bagi masyarakat Muslim dan lembaga yang berfungsi sosial. Sesuai dengan fungsinya tersebut pesantren menjadi lembaga yang tidak sepi peminat, yang terus didatangi oleh masyarakat Muslim di Indonesia.

Menurut laporan dari Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama Republik Indonesia saat ini ada 26.794 ribu pondok pesantren yang tersebar di Indonesia dengan jumlah santri sekitar 18 juta orang.<sup>1</sup>

Dengan jumlah santri yang tidak sedikit, pesantren menjadi lembaga yang menempa dan mendidik generasi muda Islam menjadi pribadi yang alim, wadah untuk melahirkan para ulama yang tidak hanya menguasai khazanah ilmu-ilmu keislaman, namun memiliki wawasan pengetahuan umum.

Khazanah ilmu pengetahuan Islam maupun umum menggunakan bahasa asing, Arab dan Inggris. Pendidikan di pesantren mengutamakan penguasaan bahasa asing dengan tujuan agar santri dapat menguasai ilmu-ilmu yang berbahasa Arab maupun Inggris. Lebih dari itu mereka dapat berperan aktif di tengah-tengah masyarakat internasional khususnya dalam mendakwahkan Islam.

Kehidupan di pesantren menjadi miniatur kecil masyarakat Muslim Indonesia yang plural, kaya akan suku, budaya, dan bahasa. Para santri berdatangan dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu. Dengan latarbelakang status sosial, budaya, suku, bahasa yang berbeda-beda mereka hidup dalam satu satu wadah.

Perbedaan karakter, bahasa, watak dan kepribadian menjadi salah satu hambatan untuk menyatukan santri. Tidak dipungkiri, pertentangan, perselisihan, kesalahpahaman, perkelahian, saling ejek mengejek tidak dapat dihindarkan. Maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan penting menanamkan nilai-nilai akhlak di kalangan santri.

---

<sup>1</sup>Ditpdpontren.kemenag.go.id



Sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan bahasa asing, dan wadah berkumpulnya santri dari berbagai daerah yang majemuk, menjadikan pesantren lembaga pendidikan Islam yang “multikultural dan multilingual.”

Menurut Tilaar multikultural merupakan pengakuan atas pluralisme budaya.<sup>2</sup> Pendidikan multikultural diartikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran.<sup>3</sup>

Sedangkan pendidikan multilingual menegaskan bahwa pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mengembangkan bahasa asing dalam proses pendidikan. Berdasarkan modelnya, pesantren terdiri dari dua model yaitu tradisional (*salafiyah*) dan modern (*khalāfiyah*).<sup>4</sup>

Model pesantren tradisional masih mempertahankan sistem khas pesantren baik kurikulum maupun metode pembelajarannya. Sedikit diajarkan mata pelajaran umum bahkan ada yang sama sekali tidak mengajarkan pelajaran umum. Sehingga santri tidak dapat mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah dan tidak memperoleh ijazah.<sup>5</sup>

Pada umumnya materi yang diajarkan meliputi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Pengajaran menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang memiliki cakupan luas, seperti nahwu, saraf, balaghah, *mutāla'ah*, mantik, bayan. Ilmu alat ini berfungsi untuk membimbing santri membaca kitab-klasik karya ulama *mutaqaddimīn* dan *mutakhhirīn* yang tidak memiliki harakat (baris).

Adapun pesantren modern mengutamakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kedua bahasa ini dipergunakan dalam proses belajar mengajar dalam kelas serta menjadi bahasa komunikasi sehari-hari. Santri dengan latarbelakang bahasa, budaya, suku dan karakter yang berbeda-beda dididik untuk menguasai kedua bahasa ini.

Di tengah kemajemukan santri ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* menyatukan mereka untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Salah

---

<sup>2</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 195.

<sup>3</sup>Abdul Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balitbang Agama, 2009), h. 180.

<sup>4</sup>Zamaksyari Dzofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1992), h. 41.

<sup>5</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 115.



satu pesantren di Sumatera Utara yang mengimplementasikan pendidikan multikultural dan multilingual yaitu Pesantren Darularafah Raya.

Implementasi pendidikan multikultural dilihat dari para santri yang berdatangan dari berbagai Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, Aceh Nangroe Darussalam, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Papua, Jakarta. Dengan latarbelakang santri yang beragam etnik, suku, budaya dan karakter mereka diikat dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diimplementasikan melalui "Sapta Jiwa Pesantren".

Sapta Jiwa Pesantren Darularafah Raya merangkum di dalamnya jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa demokrasi, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan.<sup>6</sup> Sapta jiwa ini menjadi tata nilai bagi para santri, yang mengikat mereka untuk membangun kebersamaan, saling menghargai dan menghormati. Nilai-nilai dari Panca Jiwa itu sendiri bersumber dari ajaran Islam.

Sedangkan pendidikan multilingual diimplementasikan melalui proses belajar mengajar dengan memakai bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris. Semua ustaz dan ustazah yang mengajar wajib menggunakan bahasa Arab dan Inggris sesuai dengan bidangnya. Kewajiban menggunakan bahasa resmi pesantren ditetapkan melalui Surat Keputusan Ketua Yayasan Pesantren Darularafah Raya No.<sup>7</sup>

Penggunaan bahasa resmi bukan hanya di dalam proses belajar mengajar, dalam aktivitas sehari-hari pun santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris.

Untuk membiasakan santri berbahasa Arab setiap hari Rabu sore dan Jum'at pagi dilaksanakan muhadrasah, pemberian kosa kata setiap malam sebelum tidur, *muhadarah* (latihan pidato dengan bahasa Arab dan Inggris) dan *musabaqah* atau olimpiade bahasa Arab dan Inggris yang digelar setiap tahun.

Berdasarkan deskripsi di atas tulisan ini akan membahas implementasi pendidikan multikultural dan multilingual berbasis nilai-nilai panca jiwa dan pendidikan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam keseharian dan proses belajar mengajar di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang.

---

<sup>6</sup>Indra Perkasa Lubis, *Pekan Perkenalan (Khutbatul 'Arsy)* (Lau Bekeri: Pesantren Darularafah Raya, 2014), h. 11.

<sup>7</sup>Surat Ketetapan No: 02/390/A-e/PDA/I/2021 tentang Pelaksanaan Disiplin Bahasa Bagi Majelis Guru Pesantren Darularafah Raya Tahun Pelajaran 2020-2021.



## Metodologi

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan tipe etnografi. Menurut desain etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa bersama kelompok yang berbagi budaya yang berkembang dari waktu ke waktu.<sup>8</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural dan multilingual berbasis nilai-nilai panca jiwa dan pendidikan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam keseharian dan proses belajar mengajar di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang sering digunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>9</sup> Dalam purposive sampling terdapat kriteria pemilihan sampel. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan standar sebagai berikut: Pimpinan Pesantren Darularafah Raya, guru kelas, guru bahasa Arab & Bahasa Inggris, dan santri Pesantren Darularafah Raya.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dalam forum group discussion (FGD) maupun wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pendekatan yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman.<sup>10</sup>

## Kajian Teori

---

<sup>8</sup>Creswell, J.W, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd edn.Los Angeles: Sage, 20132013), h. 40.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 300.

<sup>10</sup>Miles, M, B & Huberman, A, M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, ttp: 1994), h. 125.



## Makna Pendidikan Multikultural dan Multilingual

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik secara bertahap-tahap.<sup>11</sup>

Sedangkan multikultural berasal dari kata *multi* dan *kultural*. *Multi* artinya banyak sedangkan *kultural* keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Dalam pandangan Tilaar multikultural merupakan pengakuan atas pluralisme budaya.<sup>12</sup> Maka secara istilah pendidikan multikultural diartikan dengan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran.<sup>13</sup>

Dalam dunia pendidikan hubungan antar individu tidak dapat dihindarkan, maka konsep pendidikan multikultural dilaksanakan untuk mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi dari setiap individu yang senantiasa berinteraksi dan bertemu dengan manusia lain yang beragam secara kultur dan merefleksikan akan pentingnya ras, suku, budaya, agama, status sosial, ekonomi, seksualitas dan gender yang terjadi dalam proses pendidikan.<sup>14</sup>

Lingkungan pendidikan dengan latarbelakang anak didik yang beragam, perbedaan agama dan akidah, status sosial, budaya, bahasa harus dapat mengikat dan menyatukan anak didik untuk saling menghargai, menghormati perbedaan, sehingga terjalin kehidupan yang harmonis, tidak ada penghinaan terhadap ras, suku, etnis.

Peserta didik yang memahami bahwa budaya, agama, perilaku, karakter antara satu dengan lainnya berbeda-beda, tentu akan dapat meminimalisir konflik. Sehingga pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk pemikiran dan sikap saling memahami, menghargai, serta melahirkan karakter yang terbuka ketika terjadi perbedaan. Pertikaian, konflik kekerasan, diskriminasi, ketidakadilan, sikap saling mencurigai, akan muncul tatkala tidak mampu melihat aspek positif perbedaan.

Indonesia kaya dengan hasil budaya, suku, bahasa dan keragaman sosial. Pendidikan multikultural diyakini sangat penting untuk membuka wawasan dan

---

<sup>11</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 29.

<sup>12</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 195.

<sup>13</sup>Albone, *Pendidikan Agama Islam*, h. 180.

<sup>14</sup>Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 176.



pemikiran peserta didik tentang pluralisme di negeri ini. Secara luas dan mendalam pendidikan multikultural mendidik peserta didik untuk senantiasa terbuka terhadap perubahan dan perkembangan keragaman dalam kehidupan masyarakat.

Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam multikultural dan multilingual. Para santri dari berbagai daerah berdatangan untuk menimba ilmu. Berbagai ragam etnis, suku, budaya dan bahasa ada di pesantren.

Perbedaan antara pendidikan multikultural dan multilingual di dalam pesantren dengan non pesantren terdapat dalam pendidikan agama. Mereka yang menimba ilmu di pesantren memiliki keyakinan dan agama yang sama yaitu Islam, sedangkan non pesantren keyakinan beragama antar peserta didik berbeda-beda.

Di samping multikultural, pesantren menjadi pusat pengembangan bahasa asing (multilingual). Para santri diwajibkan menggunakan bahasa asing disesuaikan dengan model pesantrennya. Biasanya bahasa asing yang dipergunakan di pesantren-pesantren baik tradisional (salafi) maupun modern yaitu bahasa Arab.

Bahasa Arab dominan dipelajari karena menjadi bahasa Alquran, bahasa yang dipergunakan dalam salat dan bahasa yang dipergunakan dalam kitab-kitab klasik.<sup>15</sup> Maka tujuan mempelajari bahasa Arab di pesantren untuk mencapai tujuan di atas.

Ragam bahasa santri yang belajar di pesantren tentu sesuai dengan daerah asalnya. Berbagai etnis, suku, budaya dan adat kebiasaan ada di pesantren. Etnis Jawa tentu menggunakan bahasa Jawa, orang Batak dipastikan memakai bahasa Batak dalam aktivitas keseharian. Mereka yang berasal dari Mandailing tentu akan memakai bahasa Mandailing, dari Aceh memakai bahasa Aceh, etnis Melayu pasti memakai bahasa Melayu.

Penerapan pendidikan multilingual di pesantren mendidik santri untuk menguasai bahasa asing baik Arab, Inggris maupun bahasa asing lainnya. Untuk menguasai kedua bahasa asing tersebut, pesantren membuat peraturan yaitu larangan bagi setiap santri menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah selama menuntut ilmu di pesantren. Ada saat tertentu diperbolehkan bahasa Indonesia yaitu ketika kegiatan ekstrakurikuler pramuka, latihan pidato bahasa Indonesia. Selama mereka berada di pesantren kewajiban menggunakan bahasa Arab atau Inggris sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditentukan.

---

<sup>15</sup>Yayan Nurbayan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Zein al-Bayan, 2008), h. 17.



Pesantren diwakili oleh *rijal qismullughah* (pengurus bahasa organisasi) santri yang ditelah dipilih berhak untuk memberikan hukuman kepada santri yang menggunakan bahasa daerahnya atau berbahasa Indonesia.

Hukuman yang mengedukasi santri diberikan kepada mereka yang ketahuan berbahasa Indonesia supaya bertaubat untuk tidak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah asalnya dalam lingkungan pesantren.

### **Landasan Teologis Pendidikan Islam Multikultural dan Multilingual**

Agama Islam telah sempurna ajarannya. Pendidikan multikultural dan multilingual yang berkaitan dengan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan suku, ras, bahasa, telah dijelaskan di dalam Alquran maupun sunnah Nabi saw. di antaranya;

1. Dijelaskan dalam Alquran surat al-Hujurat/14:13, manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah, yang membedakannya adalah ketaqwaan.

“Wahai sekalian manusi Kami menciptakan kamu dari bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang bertaqwa.”

Berdasarkan ayat di atas, manusia tidak berhak untuk menyatakan bahwa suku atau bangsanya lebih mulia, atau diri dan kelompoknya lebih terhormat dari yang lain. Dihadapan Tuhan kedudukan mereka sama.

Sikap seperti ini tentu akan menyadarkan manusia bahwa status sosial, kedudukan, harta, pangkat dan jabatan tidak seharusnya menjadikan mereka makhluk yang sombong, meremehkan orang lain, tetapi menyadarkan diri mereka untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan bahasa, suku dan bangsa.

2. Agama Islam memberikan perhatian yang besar terhadap aspek sosial kemasyarakatan.

Manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) tidak mampu bertahan hidup sendiri. Mereka membutuhkan individu lain untuk saling membantu tatkala dalam keadaan susah, berdiskusi untuk memajukan suku, bangsa maupun agamanya, dan bertukar pikiran dalam menyikapi dinamika kehidupan.

Dalam Alquran surat al-‘Asr telah dijelaskan bahwa manusia akan menjadi pribadi yang merugi tidak akan pernah beruntung jika tidak beriman dan beramal saleh.





Perkataan iman senantiasa disandingkan dengan amal saleh. Perbuatan amal saleh tidak hanya dilakukan terhadap mereka yang satu keyakinan saja. Perbuatan baik dalam konteks sosial kemasyarakatan boleh dilakukan terhadap mereka yang berbeda agama, suku, bangsa, bahasa dan budaya.

Menurut kaidah usul fikih, menyelamatkan jiwa manusia lebih diutamakan dari beribadah. Berdasarkan kaidah usul fikih di atas, dalam kondisi tertentu aspek sosial kemasyarakatan lebih didahulukan dari pada ibadah.

Sebagai contoh, Ahmad akan berangkat ke masjid untuk menunaikan shalat maghrib, namun di tengah jalan beliau melihat Karim terjatuh dari kendaraan dan terluka.

Dalam kondisi seperti ini Ahmad diperbolehkan untuk mengakhirkan shalat dengan terlebih dahulu melaksanakan tugas sosial membantu Karim yang terjatuh dari kendaraan untuk dibawa ke rumah sakit. Menolong sesama manusia tidak dibatasi oleh suku atau agama tertentu saja. Mereka yang mengalami musibah berhak untuk dibantu.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **Sejarah Berdirinya Pesantren Darularafah**

Pesantren Darularafah Raya didirikan oleh Bapak H. Amrullah Naga Lubis pada tanggal 28 Sya'ban 1406 H bertepatan tanggal 8 Mei 1986. Beliau sosok sederhana, tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi tapi mempunyai semangat yang tinggi dengan cita-cita yang luhur untuk mendirikan lembaga pendidikan model pesantren.

Cita-cita tersebut beliau miliki ketika berkunjung ke Pondok Modern Gontor tanggal 29 Sya'ban 1403/1983 mengantarkan putranya yang bernama Indra Perkasa Lubis di Gontor Jawa Timur. Satu hal yang tidak dapat dilupakan oleh Bapak H. Amrullah Naga Lubis, pada saat mengantarkan putranya terjadi gerhana matahari total, waktu itu pertama kalinya beliau mengunjungi Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Selanjutnya Bapak H. Amrullah Naga Lubis semakin sering berkunjung ke Pondok Modern Gontor untuk melihat putranya. Pada salah satu kehadirannya beliau berkesempatan beramah tamah dengan Pimpinan Pondok Modern Gontor KH. Imam Zarkasyi.



Dalam dialog dengan KH. Imam Zarkasyi terungkaplah bahwa santri yang berasal dari Sumatera Utara hanya berjumlah 200 (dua ratus) orang, hal ini tidak sebanding dengan jumlah peserta didik di Provinsi Sumatera Utara yang beragama Islam. Ada satu hal yang paling mengganjal di hati Bapak Naga Lubis yaitu pernyataan KH. Zarkasyi bahwa dulu putra Jawa lah yang berangkat ke Sumatera untuk mengaji, sekarang kebalikannya putra Sumatera yang belajar ke Jawa.

Ada keharuan di hati Bapak Naga Lubis melihat calon Santri yang baru tamat Sekolah Dasar sudah harus berpisah sedemikian jauh dari orang tua dan keluarga. Rasa haru semakin bertambah melihat kenyataan anak-anak tersebut ternyata tidak seluruhnya dapat diterima di Pondok Modern Gontor dan terpaksa pindah ke pondok-pondok pesantren lain di Pulau Jawa.

Semangat dari calon santri inilah yang akhirnya memantapkan tekad Bapak H. Amrullah Naga Lubis untuk mendirikan lembaga pendidikan di Sumatera Utara. Bapak Amrullah Naga Lubis memilih Desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang sebagai pertapakan pesantren yang akan dirintisnya, jauh dari perhitungan yang benar untuk sebuah lokasi lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan Desa Lau Bakeri masih terpencil dan jauh dari keramaian kota, berjarak sekitar 25 (dua puluh lima) kilometer dari pusat kota Medan, serta di lingkungan masyarakat yang mayoritas non-Muslim.

Pada awalnya sempat menimbulkan sedikit keraguan bagi Bapak H. Amrullah Naga Lubis ditambah lagi dengan keterbatasan kemampuan yang ia miliki. Namun, dengan keyakinan yang penuh dengan adanya pertolongan Allah SWT maka dengan mengucapkan "*Bismillāhirrahmānirrahim*" maka tepat pada tanggal 17 Agustus 1985 Bapak H. Amrullah Naga Lubis dan keluarga bersama beberapa guru tamatan Pondok Modern Gontor dan di dampingi oleh Bapak Dr. HM. Hasballah Thaib, MA meletakkan batu pertama pembangunan gedung asrama 17 Agustus dengan acara sederhana dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dengan menempati area sekitar 25 (dua puluh lima) hektar. Pada tanggal 8 Mei 1986 bertepatan dengan 26 Sya'ban 1406 Hijriah dibukalah pendaftaran Santri pertama khusus putra di Pesantren Darularafah.<sup>16</sup>

Tujuan awal berdirinya Pesantren Darularafah adalah untuk melahirkan ulama yang ahli dalam bidang Ilmu Agama Islam. Namun dalam perkembangannya

---

<sup>16</sup>Indra Perkasa Lubis *et al*, *Khutbatul 'Arsy: Buku Panduan Pekan Perkenalan Santri/Dyah Baru Pesantren Darularafah* (Lau Bakeri: Darularafah, 2004), h. 7.



tidak hanya ilmu agama yang diberikan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti sosial, ekonomi dan eksakta, sehingga para alumninya dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi umum seperti Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Negeri Medan (UNIMED), Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), Institut Pertanian Bogor (ITB), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan lain-lain. Di samping itu tentu saja keperguruan tinggi Agama dalam dan luar negeri seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Madinah Saudi Arabia, Universitas Aligarh India, Universitas Punjab Pakistan, Universitas Saddam Husein Irak dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Seiring perputaran waktu sekitar bulan April 1996, pada usia yang ke-11 berdirilah Pesantren Darularafah khusus putri dengan bangunan awal meliputi 5 (lima) unit gedung asrama, 1 (satu) unit aula, 1 (satu) unit ruang kegiatan, kantin, mushalla, kantor, perumahan guru dan 1 (satu) unit ruang makan. Bangunan tersebut merupakan rangkaian bangunan yang diresmikan oleh Ibu Hj. Ainun Habibie pada tanggal 30 September 1996. Pesantren putri ini diberi nama "*Galih Agung*" yang di ambil dari bahasa Jawa Kuno yang berarti "*Jiwa Yang Besar*" atau "*Inti Yang Agung*" dan santriwatinya tidak di panggil dengan Santriah melainkan "*Dyah*" yang merupakan panggilan untuk gadis muda keturunan Bangsawan.<sup>18</sup>

Sejak saat itu Pondok Pesantren Darularafah tidak saja mengelola Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) tetapi juga mengelola Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) secara bersama.

Darularafah tergolong ke dalam pesantren modern karena sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakannya mengintegrasikan secara penuh sistem pesantren dan sekolah. Kurikulum yang berlaku disesuaikan dengan kurikulum Pondok Modern Gontor dan kurikulum pemerintah, yaitu Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama, melalui penyelenggaraan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi (PT).<sup>19</sup>

Pesantren Darularafah tidak hanya mengelola lembaga pendidikan setingkat MTs/MA atau pun SMP/SMA saja tetapi dilengkapi dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAIDA) yang didirikan tahun 1989.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang



Sekolah Tinggi ini dibuka untuk menyiapkan ulama dan sarjana yang bertaqwa, berakhlak mulia dan bertanggungjawab guna mengabdikan kepada kemaslahatan agama, bangsa dan negara. Mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan dan penelitian yang berdasarkan norma-norma ilmiah untuk disumbangkan kepada masyarakat.<sup>20</sup>

Berdirinya STAIDA bermanfaat untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia, khususnya di tujukan kepada guru-guru yang mengajar di Pesantren Darularafah maupun mahasiswa lain dari berbagai daerah.

Pesantren Darularafah pada awalnya tidak menggunakan Raya, hanya Darularafah saja. Sejak tahun 2008 Darularafah ditambah dengan menggunakan kata Raya tepatnya ketika memperpanjang izin operasional pendidikan.

Saat itu nama Darularafah telah dipakai pada salah satu pesantren di Jawa Barat. Guna menghindari kesamaan nama, ditambahkan kata Raya, setelah itu berubahlah Darularafah menjadi Darularafah Raya sampai sekarang. Penambahan tersebut membuat Bapak Pendiri pesantren bercita-cita menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan besar yang dapat menampung santri dari berbagai daerah.

Pesantren Darularafah terletak di Jalan Berdikari Desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Berada dalam lingkungan penduduk yang mayoritas non-Muslim, mendukung untuk proses belajar mengajar, tepat sebagai wadah menggembleng mental, membentuk karakter santri/dyah yang berilmu, bermoral dan berakhlak mulia, karena jauh dari keramaian, udaranya dingin, lokasi luas, didukung para ustaz dan ustazah alumni dari berbagai universitas dalam dan luar negeri yang semuanya tinggal di pesantren.

### **Tujuan Pendidikan di Pesantren Darularafah Raya**

Pesantren Darularafah termasuk pesantren modern yang telah dikelola dengan administrasi dan manajemen yang rapi. Materi pengajaran dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan umum, pengembangan minat dan bakat santri sangat diperhatikan sehingga mereka dapat menyalurkan-

---

<sup>20</sup>Diambil dari Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah Lau Bakeri Deli Serdang Sumatera Utara, h. 3.



nya secara tepat sesuai minat, bakat yang mereka miliki. Penguasaan bahasa Arab dengan Inggris antara sesama santri sangat ditekankan khususnya dalam *muhadasah* (komunikasi) atau percakapan sehari-hari.

Sistem<sup>21</sup> pendidikan yang diterapkan di pesantren Darularafah terdiri dari satu kesatuan yang utuh, yang tidak dapat dipisahkan dan sistem tersebut terdiri dari beberapa sub sistem. Adapun tujuan pendidikan yang dimiliki pesantren Darularafah antara lain:

Pesantren Darularafah termasuk pesantren modern yang merumuskan tujuannya dalam bentuk visi dan misi. Tujuan pendidikan pesantren diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya serta kepentingan dakwah Islamiyah.

Adapun visi dan misi Pesantren Darularafah Raya antara lain:<sup>22</sup>

Visi: Pesantren Darularafah Raya merupakan lembaga pengkaderan *ulamā* dan *umara* yang berkualitas dan dinamis.

Misi:

- a. Membentuk kelas unggulan keulamaan, eksakta dan sosial.
- b. Mendidik santri/dyah menjadi Warāsatul al-anbiyā`.
- c. Melaksanakan *mikro teaching*
- d. Memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas.
- e. Menjadikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.
- f. Memberdayakan umat dan alumni yang berkualitas untuk menjadi kader Pesantren Darularafah Raya.
- g. Memiliki dana abadi Pesantren Darularafah Raya untuk mencapai visi.

---

<sup>21</sup> Kamus Bahasa Indonesia mengartikan sistem dengan perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, cet. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 950.

Sistem dalam pendidikan Islam adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang berorientasi, yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan dalam mencapai tujuan. Lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 70. Jadi sistem adalah kesatuan dari bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sedangkan pendidikan merupakan satu sistem yang terdiri dari sub-sub sistem yang masing-masing saling berhubungan dan berkaitan erat tanpa dapat dipisah-pisahkan.

Menurut Haidar Putra Daulay sub sistem pendidikan meliputi tenaga pendidik, siswa, sarana dan fasilitas, pembiayaan, jam pelajaran, metode pengajaran. Lihat Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2004), h. 84.

<sup>22</sup>Profil Pesantren Darularafah sebagai Lembaga Pengkaderan Ulama dan Umaro, 2005, h. 5-6.



Pesantren Darularafah Raya lebih mementingkan pendidikan daripada pengajaran, karena pendidikan memiliki makna yang luas dari pengajaran. Arah tujuan pendidikan di Pesantren Darularafah Raya ada empat yaitu kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai atau golongan dan ibadah *talab al-'ilmi*.<sup>23</sup>

### **Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Sapta Jiwa**

Santri yang menuntut ilmu di Pesantren Darularafah Raya tahun 2020-2021 berjumlah tiga ribuan. Mereka memiliki latarbelakang suku, bahasa, budaya dan kepribadian, paham keagamaan yang berbeda-beda. Dengan keragaman ini Pesantren Darularafah Raya memiliki motto "Di atas dan untuk semua golongan."

Semboyan tersebut menjadi bukti bahwa pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang multikultural dan multilingual dengan merangkul semua kelompok atau ormas keagamaan Islam yang *ahlusunnah wal jamaah*, dari berbagai macam suku, budaya dengan karakter yang beragam.

Untuk menyatukan perbedaan di kalangan santri maka Pesantren Darularafah Raya menjadikan Sapta Jiwa Pesantren sebagai tata nilai yang harus dipedomani seluruh santri dalam menuntut ilmu.

Penanaman Sapta Jiwa dilakukan secara berkesinambungan sejak santri masuk ke pesantren (melalui *Khutbatul 'Arsy* yaitu pekan perkenalan bagi santri baru dan orientasi sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren bagi santri lama) sampai dalam kegiatan formal dalam kelas maupun di luar kelas.

Tujuh jiwa yang harus diimplementasikan santri dalam pendidikan multikultural dan multilingual sebagai berikut.

### **Jiwa Keikhlasan**

Ikhlas ruhnya amal. Landasan teologis ini menjadi sumber utama para ustaz/ustazah, santri, dan seluruh stakeholders untuk mengikhhlaskan diri dalam proses pendidikan di Pesantren Darularafah Raya.

Penanaman ruh ikhlas bagi seluruh santri/dyah dilakukan diawal tahun ajaran baru melalui kegiatan *Khutbatul 'Arsy* yaitu pekan perkenalan bagi santri baru dan orientasi sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren bagi santri lama.

Dalam kurikulum pembelajaran tauhid terdapat topik yang berkaitan dengan ikhlas, dimana para ustaz dan ustazah mengajarkan dan menanamkannya dalam

---

<sup>23</sup>Perkasa, *Khutbatul 'Arsy*, h. 14.



aktivitas pendidikan pesantren seperti ditegaskan oleh Rasulullah saw. bahwa salah satu persyaratan diterimanya amal ibadah adalah ikhlas.

Para ustaz dan ustazah sebagai pembimbing, pengasuh dituntut untuk ikhlas dalam mendidik dan mengajar. Begitu juga dengan karyawan ikhlas bekerja dan para santri/dyah ikhlas dalam menuntut ilmu. Semua gerak dan gerik *stakeholders* di Pesantren Darularafah Raya berjalan dengan keikhlasan yang mendalam.

Dengan ruh ikhlas antar santri/dyah dan ustaz/ustazah dan seluruh *stakeholders* yang memiliki latarbelakang pendidikan, suku dan bahasa yang plural akan terjalin suasana yang harmonis bagi seluruh unsur yang terlibat dalam aktivitas pesantren. Majelis guru yang disegani, santri/dyah yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan semua keikhlasannya.

Dengan demikian seorang santri/dyah yang berasal dari berbagai suku, budaya, ragam bahasa dapat mengerti serta menyadari makna lillah, arti beramal, arti taqwa dan ikhlas.

### **Jiwa Kesederhanaan**

Kehidupan di Pesantren Darularafah Raya diliputi suasana kesederhanaan. Sederhana di sini tidak dikonotasikan dengan kemelaratan atau kemiskinan. Nilai-nilai kesederhanaan yang ditanamkan kepada seluruh santri/dyah mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, mampu menguasai diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan.

Makna dibalik kesederhanaan memancarkan jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Sikap hidup yang sederhana mengembangkan mental dan karakter kuat sebagai salah satu syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.

Penanaman nilai-nilai kesederhanaan diimplementasikan dalam keseharian sesuai dengan ajaran Islam. Pesantren Darularafah Raya membiasakan santri/dyah hidup sederhana, karena kesederhanaan akan membawa hidup bahagia dan yakin dalam menghadapi masa depan dengan kepala tegak tanpa rasa cemas dan takut. Sederhana tidak berarti mendidik dan mengajak miskin, bahkan sebaliknya.

Sederhana dapat mendorong orang untuk hidup jujur dan bersih. Mereka yang hidup mewah dengan tidak mengenal batas, akan mudah terpengaruh oleh ajakan setan yang senantiasa mengajak manusia untuk melakukan kejahatan, menyebabkan orang lupa nilai-nilai kemanusiaan, tanggung jawab dan rasa syukur.



Nilai-nilai kesederhanaan yang ditanamkan di pesantren seperti sederhana dalam makanan. Makanan sederhana tidak harus selalu yang enak, yang utama memenuhi standar empat sehat lima sempurna.

Sederhana dalam berpakaian. Pakaian yang dimiliki santri/dyah tidak harus baru, walaupun pakaian tersebut sudah lama tetapi bersih dan rapi. Tidak diperkenankan bagi santri/dyah memakai pakaian yang memiliki banyak model, warna-warni yang tidak pantas dipakai seorang santri/dyah.

Sederhana rambutnya. Rambut mahkota bagi manusia. Seorang santri harus memiliki rambut yang rapi, pendek tidak menjadi korban mode. Bagi dyah tidak diperkenankan memotong rambut terlalu pendek karena akan menyerupai lelaki (*tasyabbuh bil rijāl*) yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

### **Jiwa Kemandirian**

Jiwa kemandirian diartikan dengan kemampuan menolong diri sendiri (*self helping*) atau berdiri di atas kaki sendiri tidak. Kehidupan santri di pesantren jauh dari orang tua, kakak atau abang, sehingga semua urusan harus mampu dilaksanakan secara mandiri tidak berharap pada bantuan orang lain.

Kemandirian santri dan dyah di Pesantren Darularafah Raya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mandiri dalam mencuci baju dan menyetriknya, mandiri dalam menyiapkan dan mengatur buku-buku pelajaran, mandiri dalam membersihkan lemari, membagi uang jajan bulanan yang dikirim orangtua, mandiri dalam pergaulan dan lain-lain.

Di samping mandiri, santri dan dyah di Pesantren Darularafah Raya dididik untuk dapat bekerjasama dengan santri lain, saling bantu membantu dalam suka maupun duka. Dengan berbagai keragaman dan kepribadian yang berbeda-beda santri/ dyah selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri.

### **Jiwa Demokratis**

Seluruh civitas akademika di Pesantren Darularafah Raya baik pimpinan, guru, pegawai/karyawan dan santri/dyah memiliki hak dan kewenangan yang sama untuk dapat berbuat kebaikan bersama demi kemajuan pesantren.

Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk duduk dalam posisi-posisi penting sesuai dengan *skill* dan kemampuannya tanpa memandang suku dan ras dan jauh dari unsur *nepotisme* dan kolusi.





Praktek demokrasi dalam pesantren dilakukan dalam pemilihan ketua kelas, ketua kamar sampai ke pemilihan ketua Organisasi Pelajar Pesantren Darul Arafah (OPPDA) dan Organisasi Pelajar Dyah Galih Agung (OPDYGA).

Setiap santri dan dyah dari latarbelakang daerah yang berbeda-beda berhak untuk mencalonkan diri menjadi pengurus. Untuk duduk menjadi pengurus organisasi bukanlah hal yang mudah, mereka diharuskan untuk mengikuti pelatihan manajemen kepemimpinan kemudian harus lulus dari berbagai tes dan ujian baik secara individual maupun kelompok. Jiwa demokrasi santri diperkuat dengan motto pesantren "Di atas dan untuk semua golongan".

### **Jiwa Ukhuwah islamiyah**

Ukhuwh islamiyah dimaknai dengan jalinan persaudaraan yang diikat berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Kehidupan santri dan dyah di Pesantren Darularafah Raya diliputi suasana persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*) yang akrab. Walaupun santri dan dyah berasal dari berbagai provinsi dari berbagai kabupaten/kota dengan ragam suku, bahasa, budaya namun jalinan batin ikatan agama mampu menjadikan mereka seperti saudara kandung sehingga segala kesenangan dan kesusahan dirasakan bersama.

Implementasi dari ukhuwah islamiyah dilihat dari kesiapan para santri dalam membantu sahabat-sahabat mereka yang sakit, dengan mengambilkan makanan dan minumannya, menemani mereka yang sakit, membantu mereka untuk memberikan obat, memberikan makanan atau pinjaman uang kepada sahabat mereka yang belum mendapat kiriman uang dari orang tuanya.

Ada juga santri dan dyah yang diajak oleh sahabatnya untuk makan dan minum bersama dengan orang tua mereka yang datang berkunjung. Bila ada kemalangan, ada di antara wali santri yang meninggal dunia maka mereka memberikan sumbangan suka rela kepada sahabat yang tertimpa musibah tersebut.

Di dalam bulan suci Ramadan para santri dan dyah mendapatkan jadwal secara bergiliran membangunkan sahabat-sahabat mereka dari tidurnya untuk makan sahur. Begitu juga pada saat shalat berjamaah di asrama. Secara bergiliran di antara mereka menjadi imam shalat, berzikir dan berdo'a bersama, saling mengingatkan dan mengajak sahabat-sahabatnya untuk menunaikan shalat berjamaah secara bersama-sama.



Ukhuwah atau persaudaraan antar sesama santri dan dyah tidak terbatas hanya di pesantren saja, ikatan persaudaraan tersebut terus terjalin dan lestari sampai santri dan dyah menyelesaikan studi.

Ikatan yang mengakomodir kepentingan santri dan dyah setelah menyelesaikan studi untuk terus menjalin ukhuwah adalah IKAPDA (Ikatan Alumni Pesantren Darularafah Raya).

Di sini mereka dapat bekerjasama untuk terus aktif berbuat kebaikan, saling memberikan bantuan dan pertolongan untuk menjalin komunikasi dan kebersamaan dengan berbagai latarbelakang dan keragaman. Alquran menegaskan agar senantiasa menggalang kesatuan dan persatuan tidak berpecah belah, "*Wa'tasimū biablillah jamian walātafarraqū*".

### **Jiwa Kebebasan**

Kebebasan di sini memiliki makna yang luas. Kebebasan santri dan dyah dalam lingkungan Pesantren Darularafah Raya diimplementasikan dalam banyak hal, seperti bebas dalam memilih dan memilah teman dalam pergaulan. Mereka diperintahkan untuk berteman dengan santri dan dyah dari berbagai suku dan daerah lain.

Santri dan dyah dilarang untuk berteman dengan sesama santri atau dyah dari daerah yang sama. Hal ini mendidik mereka untuk saling mengenal karakter, suku dan kepribadian temannya.

Kebebasan lain, para santri dan dyah pun memiliki kebebasan untuk memilih jurusan pendidikan, biasanya jurusan yang tersedia ada dua IPA dan IPS. Untuk memilih jurusan tersebut mereka dibimbing dan diarahkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) untuk mengambil salah satu jurusan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

Santri dan dyah pun diberikan kebebasan untuk memasuki komunitas Laskar Qur'an. Mereka yang bercita-cita untuk menjadi penghafal Quran diberi kebebasan mengikuti tes masuk Laskar Quran. Setiap santri dan dyah wajib mengikuti tes masuk Laskar Quran dengan menghafal surat-surat tertentu dalam waktu terbatas yang telah ditetapkan tim. Jika sanggup memenuhi kriteria tersebut maka mereka diterima menjadi anggota Laskar Quran. Seandainya mereka tidak sanggup mengikuti program tahfiz di Laskar Quran maka mereka diperbolehkan untuk meninggalkan program tersebut.



Program lain yang menuntut kebebasan santri dan dyah yaitu pendalaman dan pengembangan mata pelajaran eksakta matematika, fisika, kimia dan biologi (MAFIKIB). Mereka yang berkeinginan untuk mengembangkan *skill* di bidang bidang studdi eksakta diberi kesempatan bergabung dengan klinik MAFIKIB.

Santri dan dyah pun memiliki kebebasan untuk belajar dan menambah wawasan di perpustakaan. Setiap saat dapat mengunjungi dan meminjam buku-buku yang beragam untuk meningkatkan literasi.

Di bidang olah raga santri dan dyah diberi kebebasan untuk memilih jenis olah raga yang tersedia, ada pencak silat, sepak takraw, bola volley, bulu tangkis, bola basket, futsal, tenis meja, kalighrafi, menjahit dan sebagainya.

Dengan jiwa kebebasan tersebut santri dan dyah dididik untuk memiliki kebebasan dalam berfikir dan berbuat, kebebasan dalam menentukan masa depan, kebebasan dalam memilih organisasi dan kebebasan untuk mengekspresikan diri.

Kebebasan yang menjiwai nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan ditanamkan kepada santri dan dyah agar terbebas dari pengaruh asing (kolonialisme). Sejarah telah membuktikan bahwa pesantren mengisolir diri dari kehidupan ala Barat yang dibawa oleh penjajah. Penanaman konsep mencintai tanah air dilakukan melalui pembelajaran PPKN dan sejarah.

Dengan memiliki jiwa kebebasan tersebut santri dan dyah diharapkan memiliki jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Jiwa yang menguasai suasana kehidupan santri dan dyah di pesantren ini menjadi bekal yang kelak akan dibawa oleh santri dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

### **Jiwa Bertanggungjawab**

Hadis Rasulullah saw. mengingatkan bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya. Bertanggungjawab maksudnya berani dan cakap dalam memegang amanah, sadar akan tugas, berani mengakui kesalahan dan bersedia memperbaiki serta kesiapan untuk menerima segala resiko.

Jiwa bertanggungjawab mutlak dibutuhkan dalam kehidupan bersama seperti di pesantren. Tanggungjawab dalam melaksanakan tugas dengan amanah, tanggungjawab dalam ucapan, tanggungjawab dalam perbuatan dan tanggungjawab dalam kewajiban. Tanpa tanggungjawab roda kehidupan di pesantren



Darularafah Raya tidak akan berjalan lancar, yang ada adalah kepasifan, perpecahan dan kehancuran.

Pelatihan untuk menanamkan jiwa tanggungjawab terhadap santri dan dyah Pesantren Darularafah Raya bervariasi. Ada yang diberi tanggungjawab menjadi pengurus organisasi santri, sesuai dengan bagian yang dibutuhkan organisasi. Ada yang menjabat sebagai ketua umum, sekretaris dan bendahara. Ada yang diangkat menjadi ketua dan anggota di bagian keamanan, kesehatan, kebersihan, pendidikan dan pengajaran, penggerak bahasa, pramuka. Masing-masing bagian memiliki tugas yang telah ditetapkan di dalam sidang pleno OPPDA dan OPDYGA.

Tanggungjawab yang sangat berat harus diemban pengurus organisasi santri dan dyah, di samping harus melaksanakan tanggungjawab dari orangtua untuk dapat mengurus diri sendiri dalam belajar mereka harus mampu membagi waktu untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan organisasi yaitu membantu pesantren menegakkan dan menjalankan sunnah-sunnah pesantren.

Dengan semboyan “siap dipimpin dan mau dipimpin” santri dan dyah dari berbagai daerah yang beragam berupaya menjaga dan membawa nama baik daerahnya masing-masing serta organisasi mereka.

### **Pendidikan Multilingual Berbasis Bahasa Asing**

Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang multikultural sekaligus multilingual. Disebut multilingual karena pendidikan di pesantren mengembangkan bahasa asing sebagai bahasa resmi. Lazimnya seorang santri wajib menguasai dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris. Jika santri mampu menguasai dua bahasa asing Arab dan Inggris maka seorang santri sudah menguasai empat bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah sesuai suku dan daerah asalnya.

Pesantren Darularafah Raya termasuk salah satu pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan di Pesantren Modern Gontor. Sistem pendidikan pesantren dalam pandangan M. Arifin adalah sarana yang meliputi perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan dalam pesantren.<sup>24</sup>

Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh Pesantren Gontor Darussalam yaitu kualitas santri alumni Gontor menguasai dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sebagai pesantren yang berkiblat ke Gontor Pesantren Darularafah

---

<sup>24</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, cet. 3 (Jakarta: Biona Aksara, 1995), h. 257.



Raya menjadikan bahasa asing sebagai mahkota pesantren dengan menjadikannya sebagai mata pelajaran wajib yang menjadi karakteristik pesantren.

Untuk mengimplementasikan bahasa asing menjadi karakteristik pesantren maka Pimpinan Pesantren Darularafah Raya mengeluarkan Surat Keputusan (SK) yang isinya mewajibkan guru-guru mengajar dengan menggunakan bahasa asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris untuk menjadi teladan bagi santri dan dyah.<sup>25</sup>

Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di pesantren dilaksanakan secara formal di kelas dan non formal di asrama atau luar kelas. Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris sudah dimulai sejak santri duduk di kelas I sampai kelas VI yang meliputi grammar, conversation, dictation materi untuk bahasa Inggris dan *durūs al-lughah al-'Arābiyyah*, nahu, saraf, *muṭāla'ah*, insya, dan imla untuk materi bahasa Arab.<sup>26</sup>

Menurut Abudin Nata Pelajaran ilmu alat nahu dan saraf diberikan pada saat santri sudah duduk di kelas dua yaitu ketika mereka sudah mampu berbahasa Arab dengan lancar sesuai dengan struktur kalimatnya. Bahkan pelajaran *balaghah*, *badi'i*, *mantiq* diberikan saat santri duduk di kelas IV, V dan VI. Demikian halnya dengan bahasa Inggris, pelajaran grammar baru diberikan kepada santri ketika sudah duduk di kelas III, sedangkan materi yang berkaitan dengan kebahasannya sudah diberikan ketika duduk di kelas I.<sup>27</sup>

Pengajaran nahu dan saraf di tingkat awaliyah sampai tingkat menengah dan tinggi memiliki tujuan yang berbeda-beda. Di tingkat awaliyah pengajaran nahu dan saraf dimaksudkan agar santri mampu membuat *tasrif* (kata-kata kalam Arab), dapat mengenali jenis-jenisnya, mampu memastikan ucapan atau harakatnya pada kedudukan yang berbeda-beda dalam kalimat, mampu mengenali dan membuat kalimat yang berbeda-beda. Pada tingkat menengah dan tinggi tujuan yang diharapkan sama akan tetapi lebih mendetail dan lebih luas lagi karena menyangkut variasi-variasi dan anomali-anomali kata dan kalimat yang ada di dalam bahasa

---

<sup>25</sup>Surat Ketetapan No: 02/390/A-e/PDA/I/2021 tentang Pelaksanaan Disiplin Bahasa Bagi Majelis Guru Pesantren Darularafah Raya Tahun Pelajaran 2020-2021.

<sup>26</sup>Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren Darularafah Raya

<sup>27</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam Seri Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 206.



Arab. Kitab-kitab yang dipakai seperti *awāmil*, syarh *ajrūmiyyah*, *kaylāni*, *amtsilah al-tasrīfiyah*, *imrithi*, *alfiyah ibn Mālik*.<sup>28</sup>

Secara non formal pemberian kosa kata santri dan dyah diberikan dalam asrama. Pemberian kosa baru setiap hari dua kosa kata yang diberikan oleh pembimbing bahasa di asrama.

Para santri dan dyah diwajibkan untuk menguasai dua kosa kata baru baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Lebih dari itu mereka dilatih untuk mengembangkan bahasa dengan meletakkannya di dalam kalimat yang sempurna sebanyak mungkin.

Sejak santri dan dyah sejak duduk di kelas satu sampai kelas empat mereka diberikan kosa kata sebanyak-banyaknya. Pemberian kosa kata dilaksanakan di masing-masing asrama satu hari dua kosa kata baru diberikan ditambah lagi dengan *uslub-uslub* (kata-kata indah).

Untuk terbiasa berbahasa Arab dan Inggris dengan baik dan benar setiap hari santri wajib berkomunikasi dengan bahasa resmi. Biasanya ada *usbū' l 'arabi* (satu Minggu hanya menggunakan bahasa Arab) kemudian pada Minggu berikutnya santri dan dyah diwajibkan memakai bahasa Inggris.

Setiap Rabu sore dan Jum'at pagi para santri dan dyah melakukan *muḥādasah* (dialog). Selain itu santri dan dyah juga dilatih menggunakan bahasa Arab dan Inggris ketika latihan *muḥādarah* (pidato). Bahkan untuk mengasah dan mengembangkan bahasa Arab dilakukan lomba *fathul munjid* (lomba kecepatan membuka kamus *munjid*), dilaksanakan olimpiade bahasa, ujian mufradat dan drama bahasa Arab.

Di Pesantren Darularafah Raya santri dan dyah dengan latarbelakang yang berbeda-beda daerahnya diwajibkan untuk tidak menggunakan bahasa daerah. Karena ini termasuk merusak keberadaan bahasa yang menjadi mahkota pesantren.

Penguasaan terhadap bahasa Arab diwajibkan bagi seluruh santri dan dyah karena kitab-kitab yang dipergunakan seluruhnya berbahasa Arab. Dari pelajaran tafsir, hadis, fikih, mustalahul hadis, Alquran, tauhid dan lain-lain.

Pola pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di Pesantren Darularafah Raya melalui empat cara yaitu mengajarkan keterampilan mendengar (*maharah al-*

---

<sup>28</sup>Rohadi Abdul Fattah dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern), h. 39.



*istima'*), keterampilan berbicara (*Maharah al-Kalam*), keterampilan membaca (*Maharah al-Qira'ah*) dan keterampilan menulis.

### **Kesimpulan**

Dari kajian di atas, peneliti akan menyoroti beberapa elemen kunci dalam implementasi pendidikan Islam multikultural dan multilingual berbasis Sapta Jiwa dan bahasa asing di Pesantren Darularafah Raya.

Pertama, bahasa Arab dan Inggris diajarkan secara intensif di pesantren ini. Selain Bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang membuat pesantren ini menjadi komunitas multibahasa.

Kedua, fenomena penggunaan dan pilihan bahasa di pesantren ini menunjukkan masyarakat multilingual dan multikultural saat ini. Sebagai santri dapat berbicara empat bahasa, yaitu: bahasa Arab sebagai bahasa agama, bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi global, bahasa Indonesia sebagai penggunaan formal dan bahasa nasional dan bahasa daerah menunjukkan identitas siswa, budaya, dan untuk menghindari kehilangan dan bahaya bahasa-bahasa lokal tersebut.

Ketiga, semua santri, guru (*ustadz*) dan juga kyai sudah menerapkan istilah pendidikan multilingual seperti terlihat dari aktivitas siswa selama 24 jam, aktivitas ruang kelas dan menciptakan lingkungan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Keempat, pesantren memiliki pemahaman tentang multikulturalisme. Pengurus (*kyai*) mengharapkan semua guru (*ustadz*) memahami dan menghargai siswanya dengan penuh perhatian, tidak membandingkan mereka berdasarkan jenis kelamin, ras, suku, dan tingkat sosial ekonomi. Guru berperilaku baik, tidak membawa masalah pribadi ke kelas, berbicara sopan, tidak boleh berbicara kata-kata kasar untuk menyakiti perasaan. Pasalnya, model ini merupakan pedagogi kritis, refleksi dan menjadi dasar perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, siswa mampu meningkatkan prinsip demokrasi dalam menjalankan keadilan sosial dan turut serta melaksanakan nilai-nilai kerukunan antar guru, siswa, dan masyarakat.

Lebih lanjut, pendidikan dan pembelajaran bagi siswa multikultural tidak hanya cukup dengan melaksanakan pendidikan formal, tetapi juga perlu pendidikan nonformal. Dalam pendidikan formal, model keserasian pembelajaran dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum, peran guru, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Sedangkan dalam pendidikan nonformal dapat



disosialisasikan dan diaplikasikan dari beberapa lokakarya tentang model pembelajaran multikultural yang mengedepankan Sapta Jiwa Pesantren. Hal ini dapat dilihat dari penghormatan terhadap keragaman ras, suku, agama di masyarakat.

Terakhir, keberadaan pendidikan formal dan nonformal harus diselaraskan dimana siswa akan mendapatkan model pembelajaran harmoni sosial melalui kurikulum berbasis karakter dengan pembinaan langsung dari kepala sekolah dan seluruh guru yang senantiasa memberikan keteladanan kepada siswanya. tatanan untuk menerapkan nilai kehidupan multikultural. Selanjutnya siswa akan mendapatkan pengaruh positif dan menerapkannya kepada keluarga dan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Albone, Abdul Aziz. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balitbang Agama, 2009.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, cet. 3. Jakarta: Biona Aksara, 1995.
- Abdul Fattah, Rohadi. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan (Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern)*.
- Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Creswell, J, W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five, Approaches*. 3rd edn. Los Angeles: Sage, 2013.
- Ditdpontren.kemenag.go.id
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- Dzofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1992.
- Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang.
- Lubis et al, Indra Perkasa. *Khutbatul 'Arsy: Buku Panduan Pekan Perkenalan Santri/Dyah Baru Pesantren Darularafah*, Lau Bakeri: Darularafah, 2004.
- Mahfud, Chairul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Miles, M, B & Huberman, A, M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 1994





- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam Seri Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nurbayan, Yayan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Zein al-Bayan, 2008.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Profil Pesantren Darularafah sebagai Lembaga Pengkaderan Ulama dan Umaro, 2005.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, cet. 4, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Surat Ketetapan No: 02/390/A-e/PDA/I/2021 tentang Pelaksanaan Disiplin Bahasa Bagi Majelis Guru Pesantren Darularafah Raya Tahun Pelajaran 2020-2021.
- Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah Lau Bakeri Deli Serdang Sumatera Utara.
- Thoha, Mohammad. "Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah" dalam *Jurnal Okara*, vol. 86 I, Tahun 7, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.